

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Papalia, dkk (2008), Masa remaja dimulai dengan usia 11 atau 12 tahun sampai usia dua puluhan atau masa remaja akhir, dan pada masa tersebut terjadi banyak perubahan besar dalam diri individu. Menurut Hurlock (1980) masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja mulai dari usia 16 hingga 18 tahun, bisa disebut usia tersebut matang secara hukum. Dengan begitu masa akhir remaja sangatlah singkat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan sesudah meninggalkan masa anak-anak menuju masa kedewasaan, namun belum mencapai kematangan jiwa. Secara Psikologis, masa remaja merupakan usia dimana seseorang mulai berintegrasi dengan lingkungan masyarakat dewasa, dimana saat usia ini anak tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua darinya namun ada pada tingkatan yang sama. Sedangkan menurut Monks, dkk (1999) masa remaja berkisar dari usia 12 hingga 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik.

Menurut Kusmiran (2011), mengemukakan bahwa masa remaja berusia 11-12 tahun hingga 20-21 tahun. Remaja akan mengalami berbagai perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan pada psikologisnya. Menurut Soetjiningsih (2004) masa remaja ada pada usia 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun

yaitu menjelang masa dewasa muda, dan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Menurut Rumini & Sundari (2004) Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun hingga dengan 21 tahun untuk wanita dan untuk lelaki umur 13 tahun hingga 22 tahun.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana berlangsungnya usia mulai dari 11-12 tahun hingga 20-21 tahun dimana dalam masa tersebut seseorang akan mengalami berbagai macam perubahan dalam dirinya seperti, perubahan fisik maupun perubahan psikologisnya.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Dalam masa remaja terdapat beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan masa sebelum atau sesudahnya. Menurut Hurlock (1980) ciri-ciri masa remaja yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja, akibat langsung maupun tidak langsung pada jangka panjang sangatlah penting, seperti perkembangan fisik maupun psikologis pada periode remaja. Kecepatan perkembangan fisik maupun mental pada awal masa remaja menimbulkan perlunya penyesuaian mental untuk membentuk sikap dan nilai baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada periode ini, remaja tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak namun belum juga dewasa. Saat inilah status seorang remaja tidak jelas, namun

dapat menguntungkan karena dengan begitu status akan memberinya waktu untuk mencoba gaya hidup berbeda dan menentukan perilaku, nilai, dan juga sifat yang sesuai dengan dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan perilaku dan juga sikap selama masa remaja sama dengan tingkat perubahan fisiknya. Pada awal remaja, perubahan fisik, perilaku, dan sikap terjadi dengan pesat. Jika perubahan fisik menurun maka dalam perilaku maupun sikap juga akan ikut menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap masalah yang ada pada masa remaja selalu menjadi masalah yang sulit untuk diatasi bagi anak lelaki atau perempuan. karena tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri banyak remaja menemukan penyelesaian yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Dalam masa remaja penting baginya untuk mencari apa identitas dirinya yang mencakup siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, dan latar belakang ras atau agamanya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip mempengaruhi konsep diri dan sikap seorang remaja terhadap diri sendiri. Stereotip berfungsi sebagai cermin yang ada pada masyarakat untuk remaja, menggambarkan tentang citra diri seorang remaja yang kemudian akan membentuk perilaku remaja sesuai dengan gambaran tersebut.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Seorang remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sesuai dengan yang diinginkan bukan sesuai apa yang ada, termasuk dalam hal cita-cita. Namun, dengan bertambahnya pengalaman dalam hidup anak akan cenderung lebih realistik.

h. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Semakin mendekati usia kematangan yang menyeluruh, para remaja akan mulai memberikan kesan bahwa mereka sudah mulai dewasa. Mulai dari pakaian, bertindak, hingga perilaku memusatkan pada status orang dewasa dengan anggapan bahwa hal tersebut akan memberikan citra sesuai keinginan mereka.

Menurut Jahja (2011), ciri-ciri masa remaja yaitu:

- a. Peningkatan emosional, hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dalam segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini sebagai tanda bahwa remaja berada pada kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya.
- b. Perubahan fisik yang sangat cepat disertai dengan kematangan seksual. Dalam perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan dirinya sendiri dan begitu juga dengan kemampuannya.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa ini remaja akan mendapatkan banyak hal menarik yang baru dan lebih matang, sehingga diharapkan remaja lebih mampu

mengarahkan ketertarikannya pada hal-hal yang lebih penting. Seiring dengan perubahannya dalam berhubungan dengan orang lain yang tidak hanya dengan sesama jenis kelamin, namun juga dengan lawan jenis dan orang-orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana sesuatu yang dianggap penting ketika masih pada masa kanak-kanak berubah menjadi kurang penting, karena telah mendekati masa dewasa.
- e. Bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi remaja menginginkan kebebasan, namun di sisi lain remaja merasa takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, sehingga mereka mulai meragukan kemampuannya sendiri untuk memiliki tanggung jawab itu.

3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) diantaranya :

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik itu lelaki maupun perempuan.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita, dalam hal ini dimaksudkan bahwa remaja harus sudah memahami peran yang dilakukannya agar tidak bertentangan dengan jenis kelaminnya.

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif. Pandangan yang positif terhadap kondisi fisik sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Remaja sudah bisa berkerja sama dan bertingkah laku secara sosial dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan tidak melanggar aturan yang berlaku di masyarakat.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua .
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Menurut Mappiare (1982) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu:

- a. Menerima keadaan fisiknya
- b. Menjalini hubungan baru dengan teman sebaya, baik itu sesama jenis atau lawan jenisnya.
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orangtuanya dan juga orang dewasa lainnya.
- d. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomi.
- e. Memilih dan mempersiapkan diri dalam suatu pekerjaan.

- f. Mengembangkan ketrampilan dan konsep intelektual yang diperlukan dalam hidupnya sebagai seorang warga negara yang baik.
- g. Berprilaku sesuai dengan aturan masyarakat yang ada.
- h. Mempersiapkan diri untuk sebuah pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
- i. Menyusun nilai-nilai yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang cukup memadai.

4. Keadaan Emosi Pada Masa Remaja

Menurut Santrock (2009), masa remaja secara tradisional dikenal dengan periode badai dan tekanan, masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningkatnya emosi karena anak lelaki dan perempuan berada pada tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru, sedangkan saat masa kanak-kanak individu kurang persiapan untuk menghadapi keadaan baru dalam hidupnya. Meskipun emosi remaja sangat kuat, namun dari tahun ke tahun akan mengalami perbaikan perilaku emosional. Menurut Gesell dan kawan-kawan (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa remaja 14 tahun lebih sering sekali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak atau tidak ada usaha untuk mengendalikan emosinya. Berbeda dengan remaja 16 tahun tidak memiliki keprihatinan, jadi dalam periode ini badai dan tekanan berkurang menjelang akhir masa remaja.

B. *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Menurut Hurlock (1980), *broken home* adalah penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Gunarsa (1995), menyatakan bahwa *broken home* merupakan ketidakmampuan pasangan suami dan istri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (kurang komunikasi dua arah).

Menurut Azmila (2018), menyatakan bahwa *broken home* merupakan kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh berbagai hal, bisa karena perceraian sehingga anak harus tinggal dengan satu orang tua kandung saja. Menurut Amel (2018) menyatakan bahwa *broken home* adalah suatu kondisi dimana seorang anak kehilangan kasih sayang dari orang tuanya dikarenakan beberapa penyebab.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak kehilangan kasih sayang dari orang tuanya dikarenakan berbagai penyebab yang ada. Dalam kondisi perkawinan yang buruk dan tidak adanya komunikasi yang baik dari kedua belah pihak menyebabkan keadaan semakin memburuk.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Broken Home*

Menurut Dagun (1996), menyatakan ada beberapa hal yang mempengaruhi *broken home*, yaitu:

- a. Masalah ekonomi
- b. Perbedaan usia antara pasangan yang terlalu jauh
- c. Adanya perbedaan prinsip hidup
- d. Perbedaan cara mendidik anak
- e. Pengaruh dukungan sosial dari luar, baik dari saudara, teman, atau tetangga.

Menurut Willis (2009) penyebab timbulnya *broken home* dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Masalah kesibukan, terfokusnya suami dan istri dalam mencari materi yaitu harta dan uang.
- b. Orang tua yang bercerai, perceraian menunjukkan bahwa kehidupan suami dan istri tidak lagi ada kasih sayang seperti dahulu dan dasar-dasar perkawinan sudah mulai goyah.
- c. Sikap egosentrisme, sikap ini menjadi penyebab terjadinya konflik yang berujung dengan pertengkaran secara terus menerus.
- d. Tidak adanya komunikasi antar keluarga.
- e. Perang dingin dalam keluarga, terjadinya perselisihan dikarenakan suami yang mau menang sendiri dan istri yang tetap mempertahankan kehendaknya sendiri.
- f. Jauh dari Tuhan, keluarga yang jauh dari Tuhan dan lebih mengutamakan materi dunia akan melahirkan anak-anak yang kurang taat kepada Tuhan dan juga kepada orang tuanya.

- g. Kehilangan kehangatan antara orang tua dan anak, dalam hal ini faktor kesibukanlah yang menjadi penyebab utamanya.
- h. Masalah pendidikan, jika pasangan memiliki pendidikan yang memadai mereka akan mampu memahami lika-liku keluarga sehingga tidak terjadi perselisihan karena suatu perbedaan pendapat.
- i. Masalah ekonomi, dalam hal ini ada dua penyebab masalah ekonomi yaitu kemiskinan dan gaya hidup.

3. Dampak *Broken Home* terhadap Psikologis Anak

Menurut Stahl (2004) mengklasifikasikan dampak *broken home* dalam tahap-tahap sesuai usianya yaitu :

- a. Anak prasekolah (3-5 tahun), dalam usia ini anak-anak akan cenderung lebih menarik diri secara serius. Mereka akan tertekan dan bahkan bisa jadi mengalami mimpi buruk, bisa juga anak-anak ini memiliki rasa jengkel, tidak percaya diri, agresif, dan adanya perilaku yang berbeda dari biasanya.
- b. Anak usia sekolah (6-12 tahun), saat usia ini anak yang mengalami *broken home* akan merasa sangat kehilangan keluarganya dan lebih sering menangis. Adapun gejala yang akan sangat nampak yaitu melampiaskan amarahnya, mengalami masalah tidur, adanya perubahan tingkah laku, kegagalan akademis di sekolah, bertengkar dengan teman sebayanya, dan bisa juga mengalami depresi.

- c. Anak usia remaja (13-17 tahun), dalam rentan usia ini remaja yang mengalami *broken home* berpotensi mengalami kegagalan dalam akademis, kenakalan remaja, terganggunya waktu makan dan tidur, depresi atau bahkan bisa bunuh diri, dewasa sebelum pada waktunya, dan penyalahgunaan narkoba. Jika terjadi perceraian pada orang tuanya, remaja akan merasa kehilangan keluarganya, merasa bertanggung jawab dengan keadaan tersebut, dan merasa bersalah.

Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2006) menyatakan bahwa dampak dari *broken home*, yaitu:

- a. Sensitif (mudah emosi)
- b. Konsentrasi belajar berkurang
- c. Tidak peduli dengan orang lain atau lingkungannya
- d. Susah diatur
- e. Suka melawan orang tua atau orang dewasa lainnya
- f. Suka mencari perhatian dari orang lain
- g. Berprilaku tidak baik
- h. Mengalami depresi
- i. Kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang
- j. Tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.

C. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Chaplin (2005) menuliskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang menunjukkan kepuasan terhadap dirinya sendiri, baik itu kualitas atau bakat yang dimiliki, dan kelebihan atau keterbatasannya, penerimaan diri ini dapat menunjukkan kualitas diri seseorang, dan kesadaran diri tentang kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

Menurut Supratiknya (1995), mengemukakan bahwa menerima diri yaitu sangat menghargai dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain, dan tidak memandang rendah dirinya sendiri. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan keinginan seseorang untuk memandang diri sendiri dengan apa adanya, dan mengenali diri sendiri sebagaimana adanya. Sulaeman (1995) mendefinisikan penerimaan diri sebagai keselarasan individu dalam menerima, mengenal, dan menghargai potensi yang ada dalam dirinya. seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri mengenai berbagai sumber-sumber yang ada pada dirinya, serta penghargaan mengenai kebergunaan dirinya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang ada dalam dirinya, tanpa merasa malu atau menyesal, serta lebih memahami kelemahan yang ada tanpa menyalahkan diri sendiri atau orang lain.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Supratiknya (1995), aspek-aspek penerimaan diri berkaitan dengan tiga hal antara lain:

- a. Terbuka dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan reaksi kita terhadap orang lain. Penerimaan diri bermula dari pemahaman kita bahwa orang lain menerima kita dan bagi mereka kita itu berharga. Maka kita juga akan berfikir bahwa diri kita itu berharga dan diterima.
- b. Kesehatan psikologis, hal ini berkaitan dengan perasaan kita terhadap diri sendiri. Bagi seseorang yang menerima dirinya akan merasa bahwa dirinya itu berharga, kuat, mampu, dan diterima oleh orang lain. Namun, jika seseorang menolak dirinya sendiri akan terus merasa bahwa dirinya tidak seperti yang diinginkan dan akan mengganggu hubungan dengan orang lain.
- c. Penerimaan terhadap orang lain. Ketika seseorang mampu menerima dirinya maka akan mudah juga baginya menerima orang lain, jika individu berfikir positif mengenai dirinya begitupun dengan pandangannya mengenai orang lain akan ikut menjadi positif.

Menurut Sheerer (dalam Sutadipura, 1984) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri, yaitu:

- a. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi segala yang terjadi dalam hidupnya.
- b. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain.

- c. Tidak menganggap dirinya sebagai orang yang hebat atau abnormal, sehingga beranggapan bahwa orang-orang mengucilkannya.
- d. Tidak malu-malu kucing atau serba takut dicela orang lain.
- e. Mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.
- f. Mengikuti standart pola hidup yang nyaman dijalannya atau tidak ikut-ikutan orang lain.
- g. Menerima segala bentuk pujian atau celaan dari orang lain secara objektif.
- h. Tidak menganiaya diri sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan diri, antara lain:

- a. Memahami diri sendiri, dengan seseorang memahami dirinya maka ia akan semakin dapat menerima diri sendiri baik itu kemampuan atau ketidakmampuan dalam dirinya.
- b. Realistik, kemampuan seseorang dalam menentukan harapan dan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa diarahkan orang lain dan terus berfikir realistik. Harapan tersebut akan tercapai dan membuat seseorang merasa puas dengan dirinya.
- c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan. Ketika seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, dukungan dari lingkungan sangatlah penting karena jika lingkungan malah menghalangi, maka keinginan itu akan sulit untuk dicapai.

- d. Sikap masyarakat yang menyenangkan. Adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan mampu mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan.
- e. Emosi yang matang dan baik. Dengan emosi yang matang maka individu dapat bekerja dengan baik dan selalu merasa bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan. Jika individu mengalami keberhasilan maka akan menimbulkan penerimaan diri, namun jika kegagalan yang dicapai maka akan menimbulkan penolakan diri.
- g. Identifikasi dengan orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik agar tercipta sikap yang positif dan tingkah laku yang baik supaya menimbulkan penerimaan diri dan penilaian diri yang baik.
- h. Perspektif diri yang luas. Usia dan tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan perspektif pada dirinya.
- i. Pola asuh yang baik. Dengan pola asuh yang baik akan menciptakan pribadi yang baik pula ketika anak sudah dalam proses perkembangan kepribadian.
- j. Konsep diri yang stabil. Jika individu tidak memiliki konsep diri yang stabil, maka akan sulit baginya menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya karena dirinya sendiri merasa ambivalen terhadap diri sendiri.

Masih ada faktor lain yang juga bisa menghambat penerimaan diri yaitu konsep diri yang negatif, yaitu kurangnya memahami diri sendiri, merasa rendah diri, kurangnya keyakinan terhadap dirinya sendiri. (Hurlock, 1980)

Menurut Sheerer (dalam Sutadipura, 1984) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, yaitu :

- a. Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka.
- b. Adanya hambatan dalam lingkungan.
- c. Adanya hambatan dalam emosional yang berat.
- d. Selalu berfikir negatif tentang masa depan.

4. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Menurut Allport (dalam Resty, 2015), mengemukakan bahwa ciri-ciri seseorang yang menerima diri sendiri antara lain:

- a. Memiliki pandangan positif mengenai dirinya sendiri.
- b. Toleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.
- c. Berinteraksi dengan baik tanpa memusuhi orang lain ketika mereka memberikan kritik atau saran.
- d. Mampu mengatur emosi dalam dirinya sendiri

Menurut Shereer (dalam Machdan & Nurul, 2012) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mampu menerima dirinya yaitu:

- a. Mempunyai keyakinan tentang kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah
- b. Menganggap dirinya itu berharga dan sama dengan orang lain.
- c. Tidak menganggap dirinya sebagai orang yang aneh dan tidak merasa bahwa dia akan ditolak oleh orang lain.

- d. Tidak merasa malu.
- e. Berani bertanggung jawab atas perilaku yang telah diperbuat.
- f. Menerima dengan baik kritik atau saran dari orang lain.
- g. Tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan yang ada dan menerima segala kekurangan dan kelebihanannya.

D. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Hurlock (dalam Hapsari, 2016) mengemukakan konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai diri sendiri yang meliputi keyakinan fisik atau psikologis, sosial maupun emosional serta prestasi yang dicapai. Hal tersebut terbentuk karena adanya pandangan tentang dirinya sendiri, serta pendapat orang lain yang juga turut berpengaruh mengenai dirinya dan pandangan mengenai kompetensi yang dimiliki dalam berbagai aspek. Burns (dalam Ghufon & Risnawati, 2014) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri secara menyeluruh mengenai dirinya sendiri maupun pendapat orang lain tentang dirinya, serta semua hal yang dicapai.

Ghufon & Risnawati (2014) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan apa yang dirasakan tentang dirinya sendiri. Menurut Rakhmat (2007) konsep diri merupakan pandangan atau gambaran, perasaan, serta penilaian mengenai diri sendiri yang dapat bersifat psikologis, sosial, atau fisik. Chaplin (2005) menuliskan bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, seperti penilaian dan penaksiran mengenai diri sendiri. Menurut

Brooks (dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan konsep diri yaitu segala persepsi mengenai diri sendiri secara fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau gambaran seseorang dengan menilai dirinya sendiri dalam segi psikologis, fisik, atau sosial. Pendapat orang lain juga sangat berpengaruh bagi individu dalam membentuk konsep dalam dirinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006), faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu :

- a. Pengalaman, pengalaman interpersonal yang diperoleh dari kehidupannya sehingga memunculkan perasaan positif dan berharga. Konsep diri merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal sangat penting bagi perkembangan dalam konsep diri seseorang.
- b. Kompetensi yang dihargai oleh individu atau orang lain. Kompetensi yang dimaksud yaitu kemampuan individu dalam berbagai bidang tertentu yang ditampilkan sehingga mendapatkan pengakuan dari orang lain.
- c. Aktualisasi diri atau realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya, baik potensi fisik maupun psikologis individu dalam mencapai tujuannya.

Menurut Hurlock (1980) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

a. Usia kematangan

Pengembangan konsep diri yang baik dan benar bisa menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan diri

Daya tarik fisik memang cenderung menggambarkan tentang kepribadian seseorang dan mampu menambah dukungannya sosialnya.

c. Hubungan keluarga

Dengan eratnya hubungan antar keluarga maka akan semakin mudah untuk mengembangkan kepribadian seseorang, melalui identifikasi dengan anggota keluarga.

d. Teman-teman sebaya

Konsep diri remaja bisa saja cerminan tentang konsep teman-temannya terhadap dirinya.

3. Aspek-aspek dalam Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) konsep diri dibagi dalam dua dimensi, yaitu :

a. Dimensi Internal

Dalam dimensi internal individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan pada dunianya.

1. Diri identitas (*self identity*)

Pada bagian ini terdapat pertanyaan “siapakah saya?” atau “seperti apakah saya ini?”, dalam pertanyaan tersebut akan membangun identitas dirinya yang sekaligus menggambarkan bagaimana dirinya. Bertambahnya usia dan interaksi sosial akan menambah pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri.

2. Diri pelaku (*self behavioral*)

Persepsi individu mengenai tingkah lakunya seperti “apa yang saya lakukan”. Bagian ini berkaitan dengan diri identitas. Adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku akan mudah mengenali dan menerima sebagai identitas maupun pelaku.

3. Diri Penerimaan/Penilai (*judging self*)

Bagian ini berfungsi sebagai pengamat, penentu, dan evaluator. Seseorang cenderung menilai sesuatu dari apa yang telah dipersepsikannya. Diri penilai menentukan bagaimana kepuasan seseorang terhadap dirinya sendiri dan seberapa jauh dapat menerima dirinya sendiri.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi ini, individu menilai dirinya dari aktivitas sosial dan interaksi dengan orang di sekitarnya. Dimensi yang dikemukakan oleh Fitts merupakan dimensi yang menyeluruh atau secara umum bagi semua orang, yaitu:

1. Diri Fisik (*physical self*)

Dalam hal ini mengenai keadaan dirinya secara fisik, mulai dari kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.

2. Diri Etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang mengenai nilai moral dan etika seseorang, seperti mengenai agama.

3. Diri pribadi (*personal self*)

Perasaan atau persepsi individu mengenai keadaan pribadinya.

4. Diri Sosial

Penilaian individu saat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Hurlock (1980) aspek-aspek dalam konsep diri, yaitu :

- a. Aspek fisik, konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan fisiknya, kesesuaian dengan jenis kelaminnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan gengsi terhadap penilaian dirinya di mata orang lain.
- b. Aspek psikologis, penilaian individu terhadap keadaan psikisnya seperti mengenai kemampuan dan ketidakmampuan dirinya, harga diri, dan rasa percaya dirinya.

4. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut William dan Philip (dalam Rakhmat, 2007) mengemukakan ciri-ciri konsep diri yang negatif, yaitu:

- a. Peka terhadap kritik, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung mengartikan segala kritik sebagai usaha orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya.
- b. Responsif terhadap pujian, dalam hal ini individu berpura-pura untuk menghindari pujian dari orang lain. Namun, ketika dipuji individu sangat antusias dalam menerima pujian tersebut.
- c. Bersikap hiperkritis, dengan mencela, meremehkan orang lain, dan mengeluh.
- d. Merasa tidak disenangi oleh orang lain, dalam hal ini individu merasa bahwa dirinya kurang diperhatikan sehingga menganggap orang lain sebagai musuh.
- e. Bersifat pesimis terhadap kompetisi, orang yang memiliki konsep diri negatif merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi karena takut akan merugikan dirinya sendiri.

Menurut William dan Philip (dalam Rakhmat, 2007) mengemukakan bahwa ada pula ciri-ciri konsep diri yang positif dalam diri seseorang, yaitu :

- a. Merasa yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi segala masalah.
- b. Merasa setara atau sederajat dengan orang lain.
- c. Menerima pujian dari orang lain tanpa ada rasa malu.
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan dan perilaku yang berbeda dan tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

- e. Berusaha memperbaiki dirinya dengan mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi.
- f. Peka terhadap kebutuhan orang lain, sosial yang baik, dan merasa bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.
- g. Menikmati kehidupannya, baik itu pekerjaan, permainan, persahabatan, atau hanya sekedar mengisi waktu luang.
- h. Menolak usaha orang lain dalam mendominasi dirinya.

E. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Chaplin (2005) kematangan emosi merupakan kondisi atau keadaan yang mampu mencapai tingkat kedewasaan dalam sebuah perkembangan emosi, sehingga dalam hal ini seseorang tidak lagi memiliki emosi seperti anak-anak. Kartono (1988) mengemukakan bahwa kematangan emosi yaitu kedewasaan dalam emosional individu yang berarti bahwa individu tidak akan menunjukkan emosi seperti pada masa kanak-kanak. Yusuf (2006) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam bersikap toleran, memiliki kontrol diri yang baik, dan memiliki perasaan menerima dirinya sendiri maupun orang lain, serta mampu mengekspresikan emosinya secara baik dan benar.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan atau reaksi yang stabil terhadap objek pengambilan keputusan dan bertingkah laku yang didasari dengan berbagai pertimbangan yang tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati lainnya. Menurut

Walgito (2003) kematangan emosi merupakan kondisi dimana individu mampu mengendalikan emosinya dengan tepat sehingga individu tersebut akan mampu berfikir secara baik dan obyektif. Soesilowindradini (1995), menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kondisi dimana seseorang memiliki gambaran yang luas mengenai situasi atau kondisi yang mampu menimbulkan suatu reaksi emosional yang hebat.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kondisi dimana seseorang mampu mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional, seseorang akan melakukan suatu tindakan dengan berbagai pertimbangan yang tidak mudah berubah-ubah sesuai dengan suasana hatinya.

2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Menurut Murray (dalam Nashukah & Ira, 2013) ada beberapa aspek kematangan emosi yaitu :

- a. Kemampuan untuk memberi dan menerima cinta, individu yang matang mampu menunjukkan rasa kasih sayang dan menerima cinta dari orang-orang yang disayangi. Namun, individu yang tidak matang cenderung tidak peduli dengan cinta dan kasih sayang bahkan sulit untuk menunjukkan dan menerima cinta.
- b. Pengendalian emosi, individu yang matang secara emosi menggunakan amarahnya untuk berusaha mencari solusi.

- c. Toleransi terhadap frustrasi, ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai keinginan maka individu yang matang secara emosi akan mempertimbangkan untuk menggunakan strategi lain dalam menyelesaikan suatu masalah.
- d. Kemampuan mengatasi ketegangan, pemahaman yang baik mengenai kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi yakin akan kemampuannya untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Individu yang tidak matang akan merasa tidak dicintai, menghindari kenyataan, pesimis tentang kehidupan, mudah marah, dan cenderung menyalahkan orang lain ketika merasa frustrasi sehingga menyebabkan individu terus-menerus merasa tegang.

Menurut Walgito (2003), mengemukakan bahwa aspek kematangan emosi yaitu:

- a. Mampu menerima keadaan dirinya sendiri maupun orang lain dengan apa adanya secara terbuka.
- b. Tidak *impulsive*, yaitu individu akan berfikir terlebih dahulu sebelum merespon sebuah stimulus, namun jika seseorang langsung bertindak tanpa berfikir berarti emosinya belum matang.
- c. Mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan benar, dalam arti individu tidak akan meluapkan emosinya langsung karena dia tahu kapan harus menampakkan emosinya.
- d. Memiliki toleransi yang baik, pengertian, dan sabar.

- e. Bertanggung jawab dengan baik dan tidak mudah frustrasi dalam menghadapi setiap masalah yang ada.

3. Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Menurut Soesilowindradini (1995) menjelaskan bahwa anak pada akhir masa remaja bisa dikatakan matang emosinya jika menunjukkan berbagai sikap sebagai berikut:

- a. Tidak meledakan emosinya di depan orang lain, atau mampu menahannya agar tidak lepas kendali
- b. Mempertimbangkan segala situasi sebelum menyalurkan emosinya.
- c. Memberikan respon yang baik dalam beraksi terhadap suatu bentuk emosi yang sedang dialami.

Menurut Hurlock (1980), remaja dikatakan mencapai kematangan emosi apabila :

- a. Adanya kontrol emosi yang terarah, individu tidak meledakkan emosinya begitu saja.
- b. Stabilitas emosi, memberikan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah.
- c. Bersikap kritis terhadap situasi yang ada, mereka tidak akan bertindak tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.
- d. Kemampuan penggunaan katarsis mental, mempunyai kemampuan untuk menggunakan dan menyalurkan emosi yang tidak timbul.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (1980) faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah:

- a. Pandangan mengenai situasi yang bisa menimbulkan reaksi emosional bagi individu.
- b. Berbagi tentang masalah-masalah yang dihadapi dengan orang lain.
- c. Lingkungan sosial yang mampu menciptakan keterbukaan dan perasaan yang aman dalam menjalani hubungan sosial.
- d. Belajar menyalurkan emosi yang sedang dipendam dengan cara yang baik.

Menurut Young (2006), mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, yaitu:

- a. Faktor lingkungan

Lingkungan tempat tinggal seseorang berperan penting dalam kematangan emosi seseorang, bisa dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

- b. Faktor individu

Faktor individu dapat berupa kepribadian seseorang dalam mengartikan segala sesuatu.

- c. Faktor pengalaman

Pengalaman yang telah didapatkan oleh seseorang selama hidupnya.

F. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Remaja

Broken Home

Menurut Kusmiran (2011), mengemukakan bahwa masa remaja berusia 11-12 tahun hingga 20-21 tahun. Remaja akan mengalami berbagai perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan pada psikologisnya. Menurut Hurlock (1980) mengenai tugas perkembangan pada masa remaja yaitu menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, dengan arti memiliki pandangan yang positif terhadap kondisi fisiknya.

Menurut Azmila (2018), menyatakan bahwa *broken home* merupakan kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh berbagai hal, bisa karena perceraian sehingga anak harus tinggal dengan satu orang tua kandung saja. Menurut Stahl (2004), remaja (13-17 tahun) yang mengalami *broken home* berpotensi mengalami kegagalan dalam akademis, kenakalan remaja, terganggunya waktu makan dan tidur, depresi atau bahkan bisa bunuh diri, dewasa sebelum pada waktunya, dan penyalahgunaan narkoba. Jika terjadi perceraian pada orang tuanya, remaja akan merasa kehilangan keluarganya, merasa bertanggung jawab dengan keadaan tersebut, dan merasa bersalah.

Seorang remaja akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikologisnya. Ketika remaja mendapatkan situasi atau keadaan dimana orang tuanya haruslah berpisah, maka dia akan merasa bingung dan kaget dengan keadaan tersebut. Dikarenakan remaja belum mendapatkan pengalaman hidup

seperti yang saat itu terjadi, sehingga remaja akan cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang telah terjadi.

Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan konsep diri yaitu segala persepsi mengenai diri sendiri secara fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang salah satunya adalah pengalaman, hal tersebut merupakan faktor yang penting dalam perkembangan konsep diri seseorang yang muncul ketika seorang remaja mendapatkan pengalaman yang baik atau buruk dalam hidupnya akan berpengaruh pula pada konsep diri yang akan terbentuk dalam dirinya.

Menurut Hurlock (1980) faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang salah satunya yaitu hubungan keluarga, dimana semakin erat hubungan keluarga maka akan semakin mudah untuk mengembangkan kepribadian seseorang. Namun, dalam hidup remaja yang mengalami *broken home* akan sulit mengembangkan konsep diri yang positif dikarenakan hubungan dengan orang tua yang pecah sehingga remaja kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Menurut Hurlock (1980) faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang salah satunya yaitu konsep diri yang stabil, ketika individu tidak memiliki konsep diri yang stabil maka akan sulit baginya menunjukkan siapa dirinya sendiri. Jika individu memiliki konsep diri yang negatif maka dia akan merasa kurang yakin dengan dirinya sendiri sehingga terjadilah penolakan terhadap dirinya sendiri.

G. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Diri pada Remaja *Broken Home*

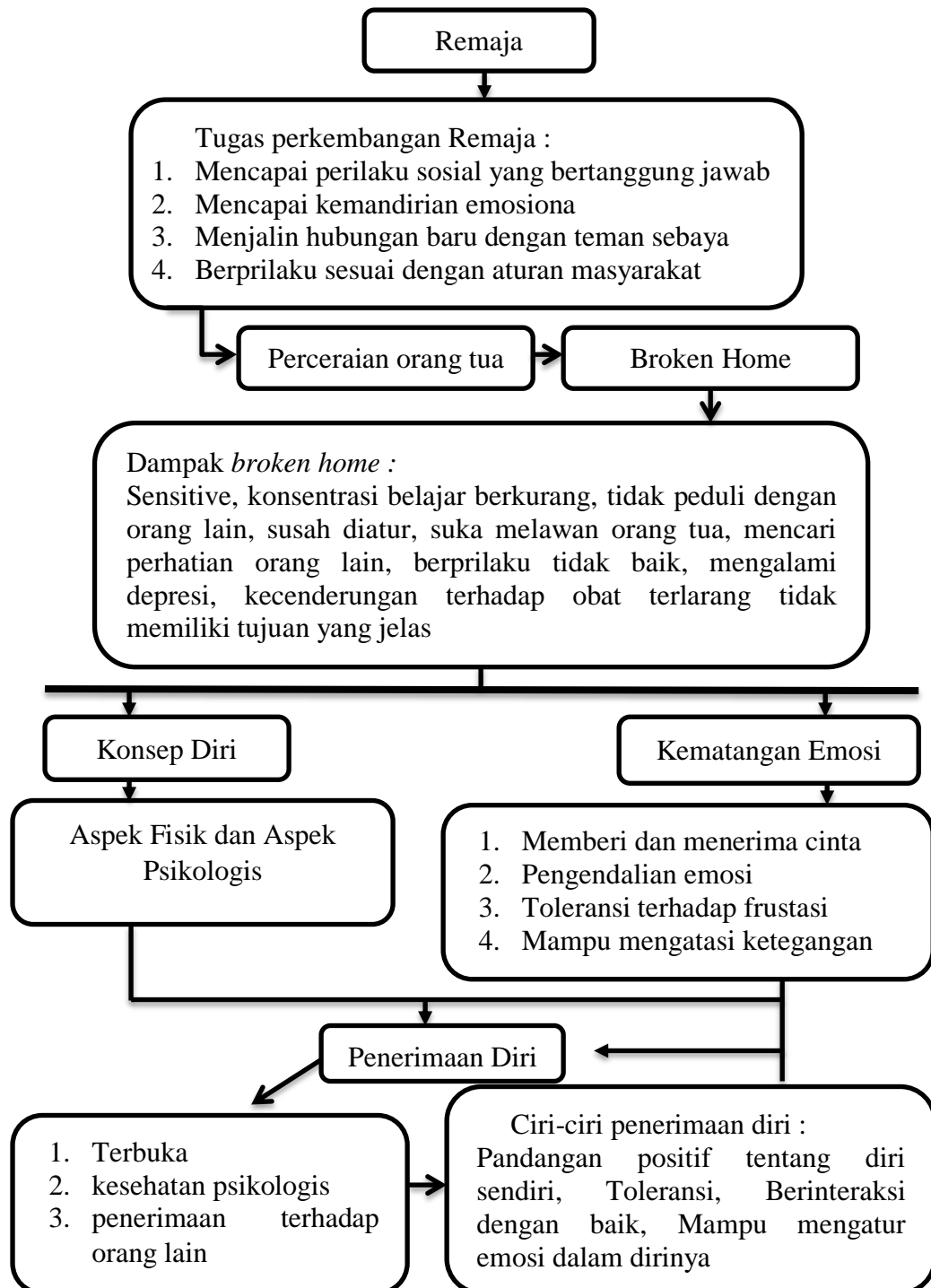
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan sesudah meninggalkan masa anak-anak menuju masa kedewasaan, namun belum mencapai kematangan jiwa. Secara Psikologis, masa remaja merupakan usia dimana seseorang mulai berintegrasi dengan lingkungan masyarakat dewasa, dimana saat usia ini anak tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua darinya namun ada pada tingkatan yang sama.

Menurut Santrock (2009), masa remaja secara tradisional dikenal dengan periode badai dan tekanan, masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningkatnya emosi karena anak lelaki dan perempuan berada pada tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru, sedangkan saat masa kanak-kanak individu kurang persiapan untuk menghadapi keadaan baru dalam hidupnya. Meskipun emosi remaja sangat kuat, namun dari tahun ke tahun akan mengalami perbaikan perilaku emosional. Sesuai dengan teori di atas, remaja belum memiliki persiapan untuk menghadapi keadaan baru dalam hidupnya yang bisa saja membuat dirinya mengalami emosi yang berlebih dikarenakan remaja belum mencapai kematangan jiwa yang sempurna.

Amel (2018) menyatakan bahwa *broken home* adalah suatu kondisi dimana seorang anak kehilangan kasih sayang dari orang tuanya dikarenakan beberapa penyebab. Menurut Hurlock (1980) dampak dari *broken home* terhadap psikologis anak salah satunya yaitu anak menjadi lebih sensitif (mudah marah).

Menurut Walgito (2003) kematangan emosi merupakan kondisi dimana individu mampu mengendalikan emosinya dengan tepat sehingga individu tersebut akan mampu berfikir secara baik dan obyektif. Ada pula aspek dari kematangan emosi salah satunya adalah mampu menerima keadaan dirinya maupun orang lain dengan apa adanya. Menurut Allport (dalam Resty, 2015) ciri-ciri penerimaan diri yaitu mampu mengatur emosi dalam dirinya sendiri, toleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya, memiliki pandangan positif mengenai dirinya sendiri, dan mampu berinteraksi dengan baik. Menurut Hurlock (1980) faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang adalah emosi yang matang dan baik, dengan emosi yang matang maka individu akan selalu merasa bahagia dan dapat menjalani hidupnya dengan baik.

H. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Penerimaan Diri Anak *Broken*

Home

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya hubungan antara konsep diri dan penerimaan diri pada remaja *broken home* di Gresik.
2. Adanya hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan diri pada remaja *broken home* di Gresik.